

**EKSISTENSI EARNINGS MANAJEMEN
DALAM HUBUNGAN AGEN – PRINSIPAL**

Oleh
Denies Priantinah¹

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keputusan ekonomik yang mereka lakukan. Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik.

Asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan namun peningkatan pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi. Namun terdapat kemungkinan sebaliknya, jika manajemen laba dilakukan untuk tujuan mengkomunikasikan informasi dan meningkatkan nilai perusahaan, maka seharusnya hubungan yang terjadi adalah positif.

HUBUNGAN AGEN PRINSIPAL

Perusahaan merupakan organisasi yang terdiri dari banyak pihak. Pihak-pihak ini terhimpun dalam suatu organisasi yang berusaha untuk mengkolaborasikan semua sumber daya yang ada untuk tujuan yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan ini merupakan hal yang krusial bagi perusahaan, karena proses pencapaiannya harus dilakukan secara efektif dan efisien. Strategi perusahaan untuk mencapai tujuannya harus tepat, mengingat bisa jadi proses pencapaiannya melibatkan banyak pihak dalam organisasi.

¹ Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi – Universitas Negeri Yogyakarta

Dalam teori keagenan (agency theory), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (information asymmetric) (Haris, 2004). Asimetri antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (earnings management) (Richardson, 1998).

KONFLIK AGENS – PRINSIPAL

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami eksisnya fenomena manajemen laba. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan investor (principal). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan principal, sehingga memicu biaya keagenan (agency cost).

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (risk averse). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak opportunistic, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004).

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (information asymmetry).

Asimetri antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (earnings management) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

EARNINGS MANAGEMENT

Laporan keuangan merupakan informasi yang dipergunakan oleh banyak pihak untuk pembuatan keputusan ekonomik, baik oleh pihak internal maupun oleh pihak eksternal perusahaan. Kegunaan laporan keuangan dalam hal ini memegang peran sentral, untuk merepresentasikan pengukuran dan komunikasi informasi ekonomik kepada para pembuat keputusan.

Tanggung jawab untuk menyiapkan dan mempublikasikan informasi keuangan perusahaan ada pada manajer perusahaan. Idealnya, manajemen perusahaan akan menggunakan pengetahuan internal yang mereka miliki terkait dengan kondisi terkini dan lingkungan bisnis perusahaan untuk menyiapkan informasi, kemudian informasi tersebut akan pandangan yang benar dan fair terkait dengan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Untuk mencapai kegunaan sebagai alat bantu keputusan bagi stakeholder perusahaan, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut, informasi yang ada harus relevan dan reliabel.

Regulasi akuntansi berusaha mengarahkan dan merestriksi manajemen untuk melaporkan informasi dengan akurat sehingga memperkuat reliabilitas dan relevansi laporan keuangan. Asimetri informasi akan terjadi apabila salah satu pihak memiliki informasi lebih daripada yang dimiliki pihak lainnya. Asimetri informasi antara manajer dan pengguna laporan keuangan eksternal perusahaan mengarahkan manajer untuk menggunakan diskresi mereka dalam menyiapkan dan melaporkan laporan keuangan untuk kepentingan mereka sendiri. Walaupun dalam kondisi tersebut oportunistik manajer dibatasi oleh auditor independen dan standar akuntansi, namun secara literatur ataupun bukti empirik banyak menyebutkan bahwa manajer menggunakan diskresi mereka terhadap angka akuntansi untuk kepentingan pribadi mereka. Dalam hal ini, aktivitas manajemen laba manajemen menggunakan diskresi mereka untuk mengarahkan dengan salah stakeholder perusahaan mengenai kinerja ekonomik perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual perusahaan.

Manajemen laba, dianggap memiliki kecenderungan indikasi adanya kecurangan oleh manajer walaupun tidak melanggar hukum membuat kemungkinan deteksinya menjadi sulit. Penelitian-penelitian awal pada topik manajemen laba ini berusaha mengungkap eksistensi manajemen laba dengan mengkaji hubungan antara insentif manajemen dengan perubahan kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Penelitian ini diantaranya dilakukan oleh Watts dan Zimmerman (1978) dan Hagerman dan Zmijewski (1979). Perubahan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan relatif mudah dideteksi oleh investor luar sehingga hanya memiliki sukses yang kecil dalam mengelabui investor tersebut. Penelitian berikutnya mencoba untuk mengobservasi alat yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba. Healy (1985) meneliti akrual manajemen yang dideteksi digunakan sebagai alat manajemen laba untuk meningkatkan insentif manajemen yang berupa bonus. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menggunakan akrual. Dibandingkan dengan perubahan metoda akuntansi, penelitian terhadap akrual ini memiliki kelebihan berupa pengukuran terhadap pilihan akuntansi yang secara fisibel atau invisibel mempengaruhi laba akuntansi. Sejak penelitian Healy (1985) yang menemukan metode yang relatif mudah untuk mengukur dan mendeteksi manajemen laba, penelitian di bidang manajemen laba ini menjadi cukup banyak dan berkembang (Dechow et.al, 1995).

Pada mayoritas penelitian tersebut, dihipotesiskan bahwa manajemen laba terkait dengan situasi tertentu. Pengujian kemudian dilakukan apakah manajemen laba eksis pada peristiwa yang diobservasi tersebut. Penelitian ini juga memfokuskan bagaimana manajemen laba dikendalikan oleh dampak harga saham. Manajemen laba ditemukan memiliki korelasi dengan transaksi finansial. Teoh (1998a dan 1998b) meneliti manajemen laba pada peristiwa penawaran perdana saham. Penelitian Perry dan Williams (1994) meneliti manajemen laba pada peristiwa management buyouts. Penelitian-penelitian manajemen laba juga berusaha mengeksplorasi motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba terkait dengan aset pricing. Penelitian Trueman dan Titman (1988), menyediakan bukti bahwa manajemen berusaha untuk melakukan perataan laba untuk membuat perusahaan tampak kurang berisiko daripada kenyataannya. Penelitian Kaznik (1999) menemukan bukti bahwa manajer melakukan perataan laba untuk memenuhi ekspektasi analis. Penelitian manajemen laba juga menemukan beberapa motivasi dilakukannya manajemen laba. Penelitian Healy (1985) menemukan bahwa manajemen melakukan manajemen laba ketika terikat kontrak yang terkait dengan angka laba, seperti kontrak bonus. Penelitian Defond dan Jiambavlo (1994) juga menemukan bahwa manajemen melakukan manajemen laba ketika terikat dengan kontrak kesepakatan hutang. Penelitian Jones (1991) menemukan bahwa manajer melakukan manajemen laba untuk mereduksi kos politik.

Fenomena pentingnya manajemen laba tidak hanya dikritisi oleh lingkungan akademisi, diluar itu juga mendapat atensi yang tinggi dari praktisi. Atensi dari regulator misalnya, berusaha merestriksi manajemen laba. Pertimbangan akan penurunan harga saham yang menyertai manajemen laba, membuat para investor mempertimbangkan aspek manajemen laba ini, ketika membuat keputusan investasi. Selain costly bagi investor, manajemen laba ini juga merugikan masyarakat secara keseluruhan, karena mendistorsi alokasi sumber daya yang seharusnya bisa optimal. Eksistensi manajemen laba ini memungkinkan terjadinya penurunan kesejahteraan, ketika keputusan investasi dilakukan pada proyek yang terlihat bagus, namun sebenarnya tidak.

Hubungan Akrual, Laba dan Nilai Perusahaan

Dari perspektif penilaian, akan sangat berguna dan menguntungkan apabila nilai perusahaan bisa dibaca secara langsung dari neraca perusahaan. Hal ini bisa dimungkinkan apabila aset dan kewajiban yang disajikan dalam neraca perusahaan mencerminkan secara tepat ekspektasi dari nilai bersih sekarang dari semua aliran kas perusahaan dimasa yang akan datang. Problem yang muncul dari hal ini adalah, estimasi akan fair values dari aset perusahaan, tanpa harga pasar saham yang mampu diobservasi akan bergantung pada kompetensi dan diskresi manajemen, dimana hal ini bisa jadi tidak reliabel. Reliabilitas, disisi lain juga akan berada pada titik ekstrem apabila hanya mengandalkan informasi semata-mata pada aliran kas masa lalu. Aliran kas masa lalu ini ketika diuji dalam rerangka waktu yang terbatas, akan menghadapi masalah kesesuaian (matching) dan pensataan (timing), sehingga akan memberikan gambaran yang salah tentang kinerja perusahaan. Dua titik ekstrem ini, yaitu: relevansi, ketika aset bersih perusahaan sama dengan fair value perusahaan dan reliabilitas, dimana hanya aliran kas yang terjadi yang dilaporkan, dikompromikan dengan mediasi penggunaan angka laba.

Dengan pengukuran kinerja perioda menggunakan laba, maka problem matching dan timing yang dihadapi aliran kas bisa diturunkan melalui prinsip pengakuan pendapatan dan prinsip kesesuaian (Dechow, 1994). Prinsip Pengakuan Pendapatan mensyaratkan bahwa pendapatan diakui ketika perusahaan telah mengirimkan produk atau telah memproduksinya dalam porsi yang substansial, dan kas yang diterima pasti. Prinsip Kesesuaian (Matching) mensyaratkan bahwa pendapatan yang diakui harus sesuai dengan kos yang timbulkan terkait dengan pendapatan tersebut. Selama umur hidup perusahaan, aliran kas dan laba merupakan angka yang sama, tetapi ketika prinsip akuntansi diaplikasikan selama periode yang finit, maka aliran kas harus disesuaikan untuk menghasilkan angka laba. Penyesuaian ini dibuat dengan akrual pada neraca perusahaan sehingga laba merupakan jumlah dari suatu perubahan akrual pada suatu periode dan aliran kasnya.

Manajer bisa memanfaatkan pengetahuan superior mereka atas kondisi bisnis perusahaan untuk menyesuaikan akrual dengan tepat. Walaupun kebutuhan akan penggunaan diskresi manajemen ini membuka pintu peluang dilakukannya oportunistik dan kesalahan, namun penelitian menunjukkan bahwa laba merupakan ukuran kinerja yang berguna. Penelitian Ball dan Brown (19) menguji relevansi dengan menganalisis reaksi harga saham terhadap perubahan laba dan aliran kas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham lebih bereaksi terhadap perubahan laba daripada perubahan aliran kas, dan menyimpulkan bahwa laba lebih memiliki relevansi nilai daripada aliran kas.

Pentingnya laba dan proses akrual juga ditunjukkan oleh regulator. FASB 1978 Statement of Financial Accounting Concept No.1 Paragraph 44 menyatakan bahwa laba beserta komponennya yang diukur dengan akuntansi akrual secara umum menyediakan indikator kinerja perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan aliran kas. Pandangan atas laba sebagai pengukur kinerja juga ditunjukkan oleh penelitian Dechow(1994) dan Dechow et.al.(1998). Secara umum superioritas laba sebagai ukuran kinerja akan semakin tinggi apabila interval kinerja yang diukur semakin pendek, semakin tinggi level akrual, serta semakin bervariasi aliran kas.

Walaupun laba merupakan ukuran kinerja yang sangat berguna, namun komponen akrual di dalamnya memiliki masalah penilaian. Penelitian Sloan (1996) menunjukkan bahwa investor gagal untuk mengoreksi nilai total akrual karena investor overestimate terhadap persistensi akrual tersebut. Penelitian itu menunjukkan bahwa abnormal akrual dapat diperoleh melalui pembelian perusahaan dengan akrual yang rendah dan menjual perusahaan dengan akrual yang tinggi. Fenomena ini kemudian disebut dengan accrual anomaly.

Subrahmanyam (1996) menunjukkan bahwa bagaimana diskresi atas komponen akrual di harga oleh investor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajer menggunakan diskresi atas akrual untuk meratakan laba dan memberikan sinyal informasi kepada investor tentang kinerja masa depan perusahaan, hal itu menunjukkan bahwa market pricing yang diobservasi rasional. Riset yang dilakukan Defond dan Park (2001) dan Xie (2001) menunjukkan hal yang sebaliknya. Penelitian mereka atas diskresi perusahaan dinilai oleh pasar menunjukkan bahwa pasar overpricing terhadap diskresi akrual karena investor gagal untuk melihat aspek oportunistik manajemen.

Dechow dan Dichev (2002) menduga bahwa problem penilai dalam akrual tidak timbul pada intensional penggunaan pengelolaan akrual. Mereka menunjukkan bahwa

perusahaan dengan variabilitas yang tinggi pada aliran kas memiliki kesalahan estimasi akrual yang tinggi, sehingga menurunkan persistensi laba. Mereka berargumen bahwa hal tersebut terjadi lebih karena kesulitan mengestimasi akrual dengan benar daripada intensional pengelolaan akrual.

Analisis dan investor memiliki problem bagaimana menilai akrual dengan tepat seiring meningkatnya peran laba akuntansi dalam penilaian perusahaan (Bernard, 1995). Analisis fundamental yang banyak digunakan adalah Model Residual Income Valuation ((Ohlson, 1995 serta Feltman dan Ohlson (1995). Model discounted Abnormal Earnings didasarkan pada basis teoritikal yang sama dengan Discounted Free Cashflow (FCF) model serta Discounted Dividend Model.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa model Abnormal Earnings lebih mampu digunakan untuk memprediksi harga saham daripada model FCF dan DIV (Dechow et.a. 1999 dan Francis et.a. 2000)

Fakta bahwa model AE didasarkan langsung pada data akuntansi dan berisi informasi dinamika pembuatan penilaian pada laba masa depan membuat Abnormal earnings menjadi alat yang baik untuk menunjukkan bagaimana manajemen laba memprediksi nilai perusahaan. Dalam model Abnormal Earnings manajemen laba mempengaruhi nilai perusahaan dengan tiga cara yang berbeda, yaitu:

1. komponen positif dari laba yang dikelola meningkatkan nilai buku dan nilai perusahaan secara langsung dengan jumlah yang sama.
2. Laba yang dikelola kemungkinan memiliki abnormal earnings yang bisa diestimasi melalui model Ohlson (1995) dinamika informasi timbul pada korelasi serial positif antara abnormal earnings. Semakin tinggi laba pada periode ini bisa mengarahkan pada estimasi revisian terkait dengan abnormal earnings di masa depan. Laba yang tinggi pada satu periode bisa jadi salah dimaknai sebagai informasi, karena laba yang meningkat bisa diinterpretasikan sebagai tanda dari realisasi kondisi yang diinginkan. Laba yang dikelola tersebut bisa dimaknai contohnya sebagai tanda bahwa produk baru memiliki margin yang bagus atau bahwa restrukturisasi dinilai berhasil, yang akan mengarahkan pada estimasi laba masa depan yang lebih tinggi. Secara umum, manajemen laba memprediksi penilaian atau menciptakan impresi bahwa aset perusahaan lebih bernilai (atau kurang bernilai) daripada secara aktual.
3. Manajemen laba mempengaruhi nilai perusahaan melalui Cost of Capital. Paper teoritikal oleh Ohlson (1995) dan Feltman dan Ohlson (1995) mengasumsikan adanya tingkat diskonto bebas risiko, tetapi ketika analisis perusahaan dalam dunia nyata, risk premium yang tepat secara krusial mempengaruhi penilaian yang diperoleh. Semakin tepat tingkat diskonto, sebagai cost of capital perusahaan, secara umum akan berkorelasi secara positif dengan volatilitas laba perusahaan. Perataan laba bisa jadi mengarahkan pada persepsi risiko yang lebih rendah, discount rate yang lebih rendah dan nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Apakah yang dimaksud dengan Manajemen Laba?

Definisi laba telah banyak didefinisikan dalam banyak riset terdahulu. Definisi Schipper (1989,1992) menyatakan bahwa manajemen laba adalah intervensi yang memiliki tujuan dalam proses pelaporan finansial terhadap pihak eksternal dengan intensi untuk memperoleh manfaat privat bagi manajemen.

Sedangkan Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba timbul ketika manajer menggunakan judgment dalam pelaporan finansial dan dalam strukturisasi transaksi untuk mempengaruhi laporan keuangan dan juga mengelabui stakeholder terkait dengan kinerja ekonomik perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi.

Definisi diatas sepakat pada hal intensi manajerial merupakan prasyarat akan manajemen laba, tetapi apakah intensi manajemen ini bersifat oportunistik, merupakan masalah yang belum jelas sepenuhnya. Beberapa penjelasan dalam manajemen laba juga digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi kepada investor, dalam hal ini manajemen bisa jadi dianggap tidak oportunistik (Dechow & Skinner, 2000, Scott, 2003).

Pengujian apakah manajemen laba oportunistik atau tidak, Subrahmanyam (1996) mengujuk pada konteks bahwa manajemen laba dianggap sebagai tidak oportunistik ketika diskresi manajerial yang dipergunakan untuk menaikkan laba adalah persisten dan mampu diprediksi.

Pandangan bahwa manajemen laba bersifat oportunistik dan merugikan dan digunakan untuk menyesatkan stakeholder juga ditunjukkan oleh healy dan Wahlen (1999) dimana, intensi untuk mengelabui seseorang terkait dengan kinerja keuangan diindikasikan oleh sulitnya manajemen laba untuk dideteksi.

Bagaimana Manajemen Laba Dideteksi?

Manajemen laba sulit untuk dideteksi dari laporan keuangan karena kecenderungan manajemen laba untuk tidak terlihat. Manajemen laba yang sukses bisa diidentifikasi bahwa hal tersebut terjadi tanpa mampu dideteksi. Riset-riset awal pada manajemen laba mengkorelasikan fenomena manajemen laba tersebut dengan penggantian metode akuntansi yang dipilih manajemen. Perubahan metode akuntansi ini tentu saja dengan mudah bisa dideteksi oleh pihak eksternal, sehingga tidak mengherankan apabila riset tersebut tidak menemukan manipulasi laba tersebut mempengaruhi harga saham. Hal ini kontras dengan riset terkini yang fokus pada akrual yang menemukan bahwa manajemen laba terjadi tetapi mendapatkan catatan dari pasar (Healy dan Wahlen, 1999).

Tantangan untuk peneliti yang ingin meneliti manajemen laba adalah mendeteksi sesuatu yang pasar tampak gagal untuk melakukan deteksi terhadap manajemen laba tersebut. Titik awal untuk peneliti bisa menjadi berbeda dengan investor, karena peneliti bisa mempelajari fenomena ini secara umum dan bukan kemungkinan yang timbul dalam objek investasi yang potensial.

Empat Metode Deteksi Manajemen Laba

Manajemen laba biasanya diteliti dengan cara peneliti membentuk hipotesis dimana manajemen laba kemungkinan bisa muncul dan menguji kemungkinan tersebut dengan metode yang tepat. Berdasarkan riset-riset yang telah dilakukan, manajemen laba bisa dideteksi dengan empat metode sebagai berikut:

1. Pilihan metode akuntansi dan timing

Pilihan atas metoda akuntansi disini diinterpretasikan secara luas, termasuk pilihan atas metoda akuntansi tertentu, seperti pilihan atas kapitalisasi untuk aset intangible atau tidak. Juga bagaimana mengaplikasikan metode tersebut. Timing juga memiliki dua dimensi,yaitu:

-manajer memiliki diskresi terhadap waktu ketika sebuah peristiwa ditunjukkan dalam akuntansi. Contoh ketika ada piutang tidak tertagih atau penghapusan aset.

-Timing transaksi yang mempengaruhi laba yang dilaporkan. Contohnya pada akhir tahun finansial, proyek R&D atau biaya advertensi diakui sehingga biaya tersebut mempengaruhi laba pada periode berikutnya.

Pilihan metoda akuntansi pada riset yang telah dilakukan untuk menguji apakah perusahaan menggunakan *income increasing* atau *income decreasing*, penilaian sediaan dan pilihan metoda depresiasi, serta kapitalisasi atau expense terkait dengan intangible aset dan bunga (Watts dan Zimmerman, 1986, Fields et.a.2001). Studi ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengkapitalisasi R&D akan terleverage lebih tinggi, biasanya perusahaan skalanya kecil, dengan tingkat laba yang rendah serta dekat pada restriksi dividen daripada perusahaan yang memilih untuk menggunakan expense (Raley, Vigeland, 1993 dan Abbody dan Lev, 1998). Hal ini mendukung bahwa perusahaan memilih kapitalisasi dengan tujuan untuk kelihatan lebih kuat pada aspek finansial dan peningkatan pembayaran dividen. Teoh et.al (1998c) membandingkan pilihan metode depresiasi pada IPO yang dicocokkan dengan kelompok non IPO. Analisis menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan IPO yang memilih metode akuntansi mengaplikasikan metoda depresiasi yang lebih meningkatkan laba dari pada yang digunakan perusahaan yang non IPO.

Teoh et.al. (1998c) juga menguji dimensi timing dari transaksi akuntansi ketika diuji untuk penghapusan hutang yang bermasalah dalam perusahaan saat melakukan IPO. Mereka menemukan bukti bahwa perusahaan IPO rata-rata menghapuskan hutang bermasalah lebih sedikit daripada setelah IPO. Penelitian Beaty et.al (2002) menunjukkan bahwa bank publik cenderung untuk merealisasi keuntungan sekuritas lebih tinggi dan kerugian sekuritas yang lebih rendah untuk mentransformasi penurunan yang lebih kecil untuk melaporkan peningkatan laba.

Bentuk lain dari kecenderungan timing adalah penyesuaian keputusan investasi untuk mencapai tujuan laba jangka pendek. Dechow dan Sloan (1991) menunjukkan bahwa CEO menurunkan biaya R&D memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja laba jangka pendek. Pengeluaran R&D digunakan untuk mencapai laba positif dan meningkatkan laba yang dilaporkan (Baber et.a.1991), menghindari penurunan laba (Bushee, 1998) atau meratakan laba (Mande dan File, 2000).

Pengujian hanya pada satu metode akuntansi tertentu atau pilihan timing pada satu waktu tertentu hanya akan memberikan gambaran yang terbatas akan manajemen laba. Untuk memperluas penelitian-penelitian ini kemudian dilakukan penelitian atas portofolio dari pilihan akuntansi yang berbeda untuk lebih menguatkan apakah sebuah perusahaan atau peristiwa terkait dengan pelaporan kenaikan atau penurunan laba. Strategi yang mungkin untuk melakukan hal ini adalah membagi tiap pilihan akuntansi dalam alternatif *income increasing* atau *income decreasing* dan mengujinya secara terpisah pada perusahaan (Christie dan Zimmerman, 1994). Alternatif lain adalah melalui portofolio pilihan untuk tiap perusahaan dan pengukuran pada bagaimana konservatisme kebijakan perusahaan (Zmijewski dan Hagerman, 1981).

2. Akruai Diskresioner

Manajemen laba bisa juga diprosikan dengan akrual diskresioner. Namun akrual diskresioner ini tidak bisa diobservasi langsung dari laporan keuangan, maka hasus

diestimasi melalui beberapa model. Model tersebut membentuk ekspektasi pada level akrual non diskresioner dan jumlah deviasi yang diobservasi secara akrual, hal ini diasumsikan sebagai akrual nondiskresioner. Sehingga akrual diskresioner didefinisikan sebagai akrual melalui model yang digunakan. Apakah ini proksi yang bagus dan tepat atau tidak untuk manajemen laba atau tidak akan bergantung pada kemampuan model untuk dengan benar memprediksi bagaimana perubahan dan kondisi bisnis mempengaruhi akrual.

Banyak dari model estimasi akrual nondiskresioner perusahaan dari level akrual masa lalu perusahaan sebelum periode ketika tidak terdapat manajemen laba yang sistematis (Jones, 1991). Alternatif lain adalah dengan menggunakan pendekatan cross sectional dimana level akrual normal perusahaan dalam suatu periode dibandingkan dengan akrual perusahaan pembanding pada periode yang sama (Dechow dan Jiambalvo, 1992). Penelitian dengan pendekatan, baik time series ataupun cross-sectional menghadapi masalah adanya akrual yang terjadi akan bervariasi sesuai dengan perubahan kondisi bisnis. Model akrual terkait dengan manajemen laba, diharapkan mampu mereduksi efek ini dengan mengendalikan perubahan kondisi bisnis dengan parameter yang diharapkan menyesuaikan akrual yang diekspektasikan terhadap perubahan kondisi.

Evolusi Perubahan Model Akrual

(I) Healy (1985)

Healy (1985) menguji dalam hipotesisnya pada perilaku manajemen laba dengan menyusun observasi pada sampelnya dalam kelompok berdasarkan perilaku manajemen laba yang dihipotesiskan. Kebenaran dari hipotesis ini kemudian diuji dengan pair wise comparison dari mean total akrual (di skala dengan lagged aset total) between group dimana perilaku manajemen diasumsikan. Hal ini menghasilkan model manajemen laba sebagai berikut:

$$DAC_{i,t} = \frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}}$$

$DAC_{i,t}$ merupakan akrual diskresioner untuk perusahaan i pada periode t .

$TA_{i,t}$ dan $A_{i,t-1}$ merupakan total akrual dan total aset untuk periode t dan $t-1$ untuk perusahaan i .

Healy (1985) membandingkan hasil dari persamaan di atas between group observasi untuk menarik kesimpulan tentang level manajemen laba dalam satu grup.

(II) De Angelo (1986)

De Angelo mengestimasi level akrual perusahaan dari periode sebelum dan kemudian dipandang sebagai versi time series (Dechow et al 1995) dengan model sebagai berikut:

$$DAC_{i,t} = \frac{(TA_{i,t} - TA_{i,t-1})}{A_{i,t-1}}$$

(III) Modified De Angelo Model oleh Friedlan (1994)

Friedlan (1994) menyatakan restriksi bahwa akrual nondiskresi stasioner antara kondisi bisnis yang berbeda. Friedlan mengasumsikan akrual nondiskresioner adalah proporsional pada aktivitas operasi yang diukur dengan sales (S). Manfaat utama dari model ini adalah tidak membutuhkan persyaratan akan ketersediaan data yang tinggi dibandingkan dengan model simpel (1) yang membiarkan level akrual diskresioner berfluktuasi antar periode yang berubah sesuai kondisi.

$$DAC_{i,t} = \frac{TA_{i,t}}{S_{i,t}} - \frac{TA_{i,t-1}}{S_{i,t-1}}$$

(IV) Jones (1991)

Model yang dikemukakan oleh Jones (1991) merupakan model yang paling populer. Akrua non diskresioner diestimasi dengan regresi OLS dengan perubahan pada sales, level properti plant dan equipment sebagai variabel eksplanatori. Jones mengestimasi parameter regresi menggunakan data yang bervariasi antara 14 dan 32 tahun per perusahaan dan memperoleh model berikut:

$$\frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \beta_{0,i} \frac{1}{A_{i,t-1}} + \beta_{1,i} \frac{\Delta REV_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \beta_{2,i} \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} + \varepsilon_{i,t}$$

$\Delta REV_{i,t}$ merupakan perubahan penjualan dari periode t-1 sampai t untuk perusahaan i.

$PPE_{i,t}$ merupakan property, plant dan equipment.

$\varepsilon_{i,t}$ merupakan error untuk perusahaan i pada tahun t. Parameter estimasi kemudian dikombinasikan dengan data dari periode pengujian untuk menghasilkan akrua diskresioner sebagai berikut:

$$DAC_{i,t} = \frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} - \left[\beta_{0,i} \frac{1}{A_{i,t-1}} + \beta_{1,i} \frac{\Delta REV}{A_{i,t-1}} + \beta_{2,i} \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right]$$

3. Classification Shifting

Masalah penelitian dalam artikel ini adalah pengklasifikasian item dalam laporan keuangan yang digunakan sebagai alat manajemen laba. Penggeseran klasifikasi oleh manajemen merupakan salah satu alat manajemen laba. Penggeseran klasifikasi yang dimaksud adalah dengan menggeser expenses dari core expenses. Pergerakan vertikal terhadap expenses ini tidak merubah laba akhir, tetapi menyebabkan core earnings yang terlalu tinggi (overstated).

Penelitian manajemen laba dengan metode ini fokus pada alokasi expenses antara core expenses (HPP dan penjualan, beban umum dan administratif) dan item spesial. Peneliti memposisikan bahwa manajer yang ingin mengelola core earnings naik akan menggeser beban yang harus diklasifikasikan sebagai core expenses ke item spesial.

Metodologi untuk mengukur classification shifting dilakukan dengan memperkirakan bahwa core earnings dari item spesial perusahaan akan overstated pada tahun dimana item spesial tersebut diakui.

Model digunakan untuk memprediksi bahwa level core earnings dan antisipasi dari unexpected core earnings (core earnings yang dilaporkan dikurangi dengan core earnings yang diprediksi) pada tahun t akan meningkat dengan item spesial pada tahun t apabila manajer menggunakan classification shifting.

Penelitian Mc. Vay (2006) memodelkan perubahan dalam core earnings. Penelitian memprediksi bahwa unexpected change dalam core earnings dari t ke t-1 akan menurun dalam item spesial pada tahun t. Model tersebut memperkirakan perusahaan dengan penggeseran klasifikasi akan memiliki baik:

- (1) level core earnings yang lebih tinggi daripada yang diekspektasikan pada tahun t
- (2) memiliki perubahan core earnings yang lebih rendah daripada perubahan core earnings yang diekspektasikan.

Mc. Vay (2006) melakukan penelitian dan menemukan ada kecenderungan manajemen menggunakan classification shifting sebagai alat untuk mengelola laba dengan tujuan untuk memenuhi peramalan analis terhadap laba, sebagaimana item special cenderung untuk dikeluarkan dari definisi earnings dan pro forma analis.

4. Manipulasi aktivitas real

Manipulasi aktivitas real merupakan praktik yang terpisah dari praktik operasi normal yang dimotivasi oleh keinginan manajer untuk menyesatkan pemegang saham dalam kepercayaan tertentu bahwa tujuan laporan keuangan telah dipenuhi dalam operasi normal. Pemisahan ini belum tentu memberikan kontribusi pada nilai perusahaan, walaupun mereka walaupun mereka memungkinkan manajer untuk memenuhi tujuan yang dilaporkan. Metode manipulasi aktivitas real tertentu seperti diskon harga dan reduksi dari discretionary expenditure memungkinkan tindakan optimal dalam kondisi ekonomi tertentu. Apabila manajer melakukan tindakan ini lebih ekstensif daripada normal yang ada dalam kondisi ekonomik dengan tujuan untuk memenuhi target laba, mereka melakukan dalam manipulasi aktivitas real berdasarkan definisi yang dilakukan.

Pengelolaan laba dengan memanipulasi akrual dengan tidak memiliki konsekuensi langsung terhadap aliran kas langsung yang disebut dengan manipulasi akrual (Roychowdhury,2006). Manajer juga memiliki insentif untuk memanipulasi aktivitas real sepanjang tahun untuk memenuhi target laba tertentu.

Manipulasi aktivitas real mempengaruhi aliran kas dan dalam beberapa kasus akrual. Banyak dari riset terkini manajemen laba yang fokus pada deteksi abnormal akrual. Penelitian (Roychowdhury,2006) yang secara langsung menguji manajemen laba melalui aktivitas real dikonsentrasikan pada aktivitas investasi.

Manajemen memanipulasi aktivitas real untuk menghindari kerugian pada laporan keuangan tahunan. Secara spesifik, peneliti menemukan bukti yang mendukung bahwa diskon harga terhadap peningkatan penjualan secara temporer, atas produksi untuk melaporkan HPP yang lebih rendah dan reduksi dari discretionary expenditures untuk meningkatkan margin yang dilaporkan.

Analisis cross sectional mengungkap aktifitas ini kurang umum dengan adanya investor yang canggih. Faktor lain yang mempengaruhi manipulasi aktivitas real melibatkan keanggotaan industri, stock dari sediaan dan piutang dan insentif untuk memenuhi laba nol. Meskipun kurang kokoh, bukti dari manipulasi aktivitas real untuk memenuhi forecast tahunan analis.

Motivasi Dilakukannya Manajemen Laba

Spektrum dimana peristiwa manajemen laba ini ditemukan sangat luas dan beragam. Dari penelitian tersebut, peristiwa ini bisa dikelompokkan dalam kelompok sebab yang mengendalikan perilaku mengapa dilakukan manajemen laba. Terdapat dua argumen utama, mengapa manajemen melakukan manajemen laba, yaitu insentif yang terkait dengan pasar modal dan motivasi kontraktual yang didasarkan pada angka akuntansi.

1. Motivasi yang terkait dengan pasar modal: Asset Pricing.
2. Motivasi Kontraktual.

Penelitian dan literatur terkait dengan pengelolaan laba telah banyak dilakukan. Banyak dari penelitian tersebut yang menguji pilihan akrual oleh manajer sebagai bukti

eksisnya pengelolaan laba. Dari semua hasil literatur dan riset tersebut peneliti tidak selalu sepakat bagaimana bukti ini harus diinterpretasi: sementara beberapa peneliti percaya bahwa riset tersebut menyediakan bukti akan manajemen laba, sementara yang lain berargumen bahwa ambiguitas disain yang dilakukan membatasi level kita bisa mendasarkan pada studi tersebut. Lebih lanjut lagi, apabila kita mengambil kemampuan manajemen untuk memanipulasi laba sebagaimana yang terjadi, masih ada ketidakjelasan mengapa manajemen memilih untuk mengintervensi proses pelaporan. Sementara sebagian berargumen bahwa pilihan akrual manajemen merupakan hal yang oportunistik, menambah noise terhadap laba yang dilaporkan. Sementara sebagian yang lain mempercayai bahwa manajer melakukan diskresi mereka untuk meningkatkan nilai informasional dari angka laba (Watts and Zimmerman, 1986; Healy and Palepu, 1993).

Pola Manajemen Laba

Manajemen bisa menggunakan beragam pola manajemen laba. Beberapa pola tersebut adalah (Scott, 2003):

1. Taking a Bath.

Pola ini bisa dilakukan selama periode tekanan organisasional atau reorganisasi, termasuk diantaranya adalah kontrak CEO baru. Apabila perusahaan harus melaporkan kerugian, maka manajemen akan memaksakan untuk melaporkan laba yang lebih besar. Konsekuensinya, manajemen akan berusaha untuk menghapuskan aset, menyediakan kos masa depan dan lainnya. Semua itu untuk memperkuat probabilitas laba yang dilaporkan. Healy (1985) juga menyebutkan bahwa manajer yang memiliki laba bersih di bawah bogey dari program bonusnya akan melakukan take a bath, yang akan meningkatkan kemungkinan untuk bonus di masa depan.

2. Maksimisasi laba

Manajer bisa menggunakan pola maksimisasi laba yang dilaporkan untuk tujuan bonus, sehingga bonus itu tidak terletak diatas the cap. Perusahaan yang mendekati pelanggaran kontrak hutang juga melakukan maksimisasi laba.

3. Minimisasi laba

Minimisasi laba ini serupa dengan taking a bath, tetapi kurang ekstrem. Pola ini bisa dipilih oleh perusahaan yang secara politik terlihat selama periode laba yang tinggi. Kebijakan penggunaan minimisasi laba, termasuk diantaranya penghapusan dengan cepat aset modal dan intangibles, pembebanan biaya advertensi dan R&D, akuntansi successfull-effort untuk kos eksplorasi minyak dan gas. Pajak pendapatan juga merupakan motivasi untuk pola ini.

4. Perataan laba

Pola ini dianggap sebagai pola yang paling menarik. Healy (1985) menyatakan bahwa manajer memiliki insentif untuk meratakan laba untuk tetap berada dalam bogey dan cap.

Peristensi Manajemen Laba

Banyak pihak menganggap bahwa manajemen laba sebagai sesuatu yang buruk, karena hal ini mengimplikasikan penurunan dalam reliabilitas informasi laporan keuangan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa fenomena manajemen laba ini persisten. Mengapa dewan komisaris, pemberi pinjaman, agen pemerintah dan investor tidak berusaha untuk menguraikan masalah manajemen laba tersebut?

Schipper (1989) mengemukakan bahwa salah satu alasannya adalah menghalangi untuk menemukan informasi dari internal manajemen memakan biaya cukup tinggi. Metode manajemen laba ini memiliki tipikal informasi privat dan internal. Hal yang harus ditekankan disini adalah bahwa "prohibitively costly" tidak berarti bahwa menguraikan manajemen laba adalah sesuatu yang tidak mungkin, tetapi semata-mata hal tersebut adalah tidak "cost-effective". Contohnya, dewan komisaris bisa jadi mampu untuk mendeteksi tingkat manipulasi akrual dengan menggunakan auditor untuk memberikan laporan yang lengkap. Tetapi hal ini dirasakan tidak setimpal dengan kos yang ditimbulkan, khususnya apabila hal tersebut telah diantisipasi dengan manajemen laba ketika menghadapi seting kontrak kompensasi manajer.

Sisi Baik dan Sisi Buruk Manajemen Laba

1. Sisi Baik Manajemen Laba

Salah satu alasan mengapa manajemen laba terus eksis adalah bahwa ada sisi baik dari manajemen laba. Sisi baik dari manajemen laba bisa dilihat dari perspektif kontrak dan pelaporan keuangan. Dari perspektif kontrak, tingkat manajemen laba bisa dianggap baik apabila terkait dengan kontrak yang efisien vs bentuk oportunistik dari PAT. Dalam kontrak yang efisien, maka diinginkan untuk memberi manajer kemampuan untuk mengelola laba dalam menghadapi kontrak yang rigid dan tidak lengkap. Sehingga interpretasi terhadap manajemen laba harus hati-hati untuk bonus, perjanjian hutang dan alasan politik sebagai hal yang buruk. Seperti interpretasi yang mungkin hanya akan valid apabila manajer terlalu jauh dan oportunistik terhadap kontrak yang ada, sehingga bisa diekspektasikan manajemen laba akan eksis untuk alasan kontrak yang efisien.

Manajemen laba bisa juga menjadi alat untuk menyampaikan informasi internal ke pasar, mengokohkan harga saham untuk dengan lebih baik merefleksikan prospek masa depan perusahaan.

2. Sisi Buruk Manajemen Laba

Selain teori dan bukti tentang penggunaan manajemen laba yang efisien, terdapat juga bukti bahwa manajemen laba adalah buruk. Dalam perspektif kontrak, hal ini dapat dihasilkan dari perilaku manajer yang oportunistik. Kecenderungan manajer untuk menggunakan manajemen laba untuk maksimisasi bonus.

Dechow, Sloan dan Sweeney (1996) juga menguji praktek manajemen laba, hasil investigasi mereka mengungkap sejumlah motif manajemen laba. Salah satunya adalah kedekatan terhadap batasan perjanjian hutang. Perusahaan yang melakukan manajemen laba memiliki rata-rata leverage yang lebih besar dan secara signifikan memiliki lebih banyak pelanggaran kontrak hutang daripada sampel kontrol.

Dye (1988) memodelkan manajemen laba dari perspektif pasar modal. Dia mempertimbangkan dua generasi pemegang saham, sekarang dan masa depan. Pemegang saham sekarang bisa menjual saham mereka pada generasi mendatang di masa depan. Berdasarkan informasi internal, dan berdasarkan bahwa menguraikan manajemen laba perusahaan adalah hal yang "prohibitively costly" untuk pemegang saham masa depan, Dye menunjukkan bahwa manajer bertindak sebagai pemegang saham sekarang yang memiliki kemampuan dan insentif untuk mengelola laba sehingga maksimisasi harga jual dapat diterima oleh pemegang saham sekarang.

PENUTUP

Organisasi bisnis menyebutkan problem agensi sebagai penyelarasan antara insentif manajer yang dipekerjakan dengan kepentingan pemegang saham dengan menghubungkan kompensasi terhadap perubahan value pemegang saham. Hubungan ini membuat value pemegang saham yang dilaporkan oleh manajer menjadi subyek manipulasi oportunistik. Apabila nilai pasar kurang bisa dimanipulasi daripada nilai akuntansi maka kompensasi bisa dihubungkan dengan harga saham. Dalam pasar modal yang efisien, solusi terhadap problem agensi ini harus dilakukan secara rasional.

Dari penjelasan perilaku manajemen untuk melakukan manajemen laba, maka akan sulit untuk mengatakan apakah observasi atas kebijakan akuntansi yang dipilih perusahaan dikendalikan oleh oportunistik atau efisiensi. Dalam hal ini tanpa mampu untuk membedakan kemungkinan ini, maka akan sulit untuk mengatakan bahwa kita memahami proses dari pilihan perilaku manajemen tersebut. Untuk itu diperlukan kajian lebih lanjut, bagaimana kita mampu untuk memilah aspek oportunistik dan efisiensi dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.